



Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Risiko Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Manado

Marchella Sofi Van Woesik^{1*}, Widya Astuty Lolo², Gerald Edward Rundengan³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

*Corresponding author email: marchellasofi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL ABSTRACT

Diterima pada 12 Juli 2023
Disetujui pada 9 Februari 2024
Dipublikasikan pada 11 Februari 2024
Hal. 457 - 463

The Risk Management was a way of organizing the risks that were faced by reducing the risk. The purpose of the study was to determine the implementation of risk management in the Pharmacy Installation of X Manado Hospital based on Minister of Health Regulation Number 58 of 2014 concerning Pharmaceutical Service Standards related to risk management which included determining the context, identifying, analyzing, evaluating, and addressing risks. The type of research used was qualitative research. The results of the study showed that risk management at X Hospital had not been effective. Eight risks were identified, 2 of which were obtained from incident reports and 6 others based on interviews and observations, which showed that risks could not be identified as a whole. The Pharmaceutical Installation also could not determine the level of risk severity and risk management which was only carried out when a risk occurred. This was because there were still several obstacles including the absence of monitoring, high workload, and no training conducted. The conclusion from this study was that the implementation of risk management at X Manado Hospital had not been effective as a whole.

Keywords: Risk management, Pharmaceutical Installation

ABSTRAK

Manajemen Risiko merupakan suatu cara dalam mengorganisir suatu risiko yang akan dihadapi dengan cara mengurangi risiko. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen risiko yang diterapkan di Instalasi Farmasi RS X Manado berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian terkait manajemen risiko yang meliputi menentukan konteks, mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi, serta mengatasi risiko. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Risiko di RS X belum berjalan dengan efektif. Terdapat 8 risiko yang teridentifikasi 2 diantaranya didapatkan dari laporan insiden dan 6 lainnya berdasarkan wawancara dan observasi, hal ini menunjukkan bahwa risiko belum dapat teridentifikasi secara menyeluruh. Instalasi Farmasi juga belum bisa menentukan tingkat dari keparahan risiko serta penanganan risiko yang hanya dilakukan saat risiko terjadi. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa kendala diantaranya, tidak adanya monitoring, beban kerja tinggi serta tidak adanya pelatihan yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan manajemen risiko di RS X Manado belum efektif secara keseluruhan.

Kata Kunci: Manajemen risiko, Instalasi Farmasi

DOI: 10.35799/pha.13.2024.49438

PENDAHULUAN

Kerugian yang dapat diakibatkan oleh berbagai macam insiden atau Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) salah satunya dipengaruhi oleh kompleksitas organisasi pelayanan kesehatan yang melebihi industri lainnya sehingga meningkatkan potensi terjadinya kesalahan dan juga meningkatkan kerumitan organisasi untuk menghindarinya. Dalam Pasal 43, UU RI Nomor 44 Tahun 2009, pemerintah mewajibkan rumah sakit untuk menerapkan standar keselamatan pasien. Hal ini diwujudkan dengan diselenggarakannya program manajemen risiko. Manajemen berasal dari mata "to manage" yang artinya mengatur (Husaini, 2019). Selain berkontribusi pada keselamatan pasien, manajemen risiko juga merupakan wujud penerapan prinsip good corporate governance.

Menurut Permenkes No.72 Tahun 2016, bahwa setiap pemangku kepentingan di Rumah Sakit harus mendukung penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Berdasarkan standar ini, apoteker dalam melaksanakan kegiatan Pelayanan Kefarmasian harus mempertimbangkan faktor risiko yang terjadi yang disebut dengan manajemen risiko. Adapun manajemen risiko di Instalasi Farmasi dilakukan pada kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai.

Manajemen risiko kefarmasian pada rumah sakit telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Di dalamnya telah diatur mengenai manajemen risiko pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai. Dalam peraturan tersebut, juga telah diatur langkah-langkah melakukan manajemen risiko yang terdiri dari penentuan konteks manajemen risiko, identifikasi, analisa, evaluasi, dan mengatasi risiko.

Mengacu pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, mengenai analisis pelaksanaan Manajemen Risiko di Instalasi Farmasi yang berada di RSUD Tugurejo. Menurut Khansa et al., (2018), menunjukkan hasil pengujian pelaksanaan manajemen risiko di Instalasi Farmasi RSUD Tugurejo Semarang belum efektif dikarenakan masih mengalami hambatan dalam tiap tahapan proses manajemen risiko yang pada umumnya disebabkan oleh kurang berjalannya komunikasi dan monitoring yang baik, analisis dan evaluasi risiko sudah berjalan baik, namun penyusunan daftar risiko masih didominasi satu pihak dan koordinator kurang dilibatkan untuk berdiskusi. Kemudian mengacu pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Zulfani (2017), bahwa Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya belum melakukan langkah preventif dalam pengelolaan risiko, dikarenakan belum mampu mengakomodir keseluruhan risiko yang mungkin terjadi. Instalasi Farmasi sudah memiliki data historis mengenai kesalahan-kesalahan yang menyebabkan timbulnya risiko negatif. Hanya saja, belum ada risk monitoring dari manajemen Rumah Sakit, hal ini dapat terjadi karena data historis yang dimiliki hanya digunakan sebagai bahan evaluasi pertahunnya.

Rumah Sakit X Manado merupakan salah satu rumah sakit yang berada di Manado dan sudah menjalankan manajemen risiko dalam rangka pencapaian sasaran keselamatan pasien. Manajemen risiko ini salah satunya dilaksanakan di unit kerja terkecil seperti Instalasi Farmasi. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan, Rumah Sakit X juga masih mengalami permasalahan mengenai pelaksanaan manajemen risiko khususnya di Instalasi Farmasi. Dimana permasalahannya berupa terjadinya kesalahan tetapi tidak ada pelaporan sehingga tidak dapat mengakomodir keseluruhan risiko yang terjadi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut diantaranya dikarenakan banyaknya pasien, dan tidak adanya monitoring yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Risiko di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Manado.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode bulan November 2022 – Juni 2023 di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Manado.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka.

Observasi

Survei dilakukan dengan observasi lapangan. Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

Analisis Data

Menentukan konteks manajemen risiko

Mengidentifikasi Risiko

Beberapa risiko yang berpotensi terjadi dalam pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai antara lain:

- a. Ketidaktepatan perencanaan kebutuhan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai selama periode tertentu;
- b. Pengadaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai tidak melalui jalur resmi;
- c. Pengadaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang belum/tidak teregistrasi;
- d. Keterlambatan pemenuhan kebutuhan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai;
- e. Kesalahan pemesanan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai seperti spesifikasi (merek, dosis, bentuk sediaan) dan kuantitas;
- f. Ketidaktepatan pengalokasian dana yang berdampak terhadap pemenuhan/ketersediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai;
- g. Ketidaktepatan penyimpanan yang berpotensi terjadinya kerusakan dan kesalahan dalam pemberian;
- h. Kehilangan fisik yang tidak mampu telusur;
- i. Pemberian label yang tidak jelas atau tidak lengkap;
- j. dan kesalahan dalam pendistribusian.

Menganalisa Risiko

Analisa risiko dapat dilakukan kualitatif, semi kuantitatif, dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan memberikan deskripsi dari risiko yang terjadi. Pendekatan kuantitatif memberikan paparan secara statistik berdasarkan data sesungguhnya.

Mengevaluasi Risiko

Membandingkan risiko yang telah dianalisis dengan kebijakan pimpinan Rumah Sakit (contoh peraturan perundang-undangan, Standar Operasional Prosedur, Surat Keputusan Direktur) serta menentukan prioritas masalah yang harus segera diatasi..

Mengatasi Risiko

- a. Melakukan sosialisasi terhadap kebijakan pimpinan Rumah Sakit
- b. Mengidentifikasi pilihan tindakan untuk mengatasi risiko
- c. Menetapkan kemungkinan pilihan (*cost benefit analysis*)
- d. Menganalisa risiko yang mungkin masih ada
- e. Mengimplementasikan rencana tindakan, meliputi menghindari risiko, mengurangi risiko

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Konteks

Manajemen risiko di Instalasi Farmasi RS X sudah berjalan sejak tahun 2022. Hambatan yang ada saat ini adalah penunjukan penanggung jawab manajemen risiko masih belum disertai dengan keputusan resmi dalam pemberian mandat sebagai pemegang risiko di Instalasi sehingga dapat menimbulkan ketidakjelasan peran dan tanggung jawab seorang pemegang risiko unit kerja. Dalam keberlangsungannya, koordinator dan penanggung jawab tidak pernah mendapat refresh materi kembali terkait manajemen risiko dan tidak mendapat pelatihan dari pihak manajemen risiko Rumah Sakit, adapun pelatihan manajemen risiko ini sangat penting karena pelatihan atau training ini berarti memberikan kepada karyawan baru atau karyawan yang ada keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka. Pelatihan sangat penting, jika karyawan yang berpotensi tinggi sekalipun tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya, mereka akan berimprovisasi atau tidak melakukan sesuatu sama sekali (Dessler, 2015).

Identifikasi Risiko

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara yang dilakukan, didapatkan 8 risiko yang terjadi di Instalasi Farmasi RS X Manado. Lima (5) risiko diantaranya terjadi di Depo Farmasi dan 3 risiko lainnya terjadi pada bagian Logistik. Risiko – risiko yang terjadi adalah kesalahan pemberian obat, salah pemanggilan nama, kesalahan pembacaan resep, kesalahan pengambilan obat, etiket tidak diberikan, keterlambatan pemenuhan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai, kesalahan penyimpanan serta kehilangan fisik yang tidak mampu telusur. Dari 8 risiko yang ada 2 diantaranya merupakan risiko yang dilaporkan atau tertera pada laporan insiden sedangkan 6 risiko lainnya merupakan risiko yang tidak dilaporkan oleh Instalasi Farmasi.

Pada tahapan identifikasi risiko di Instalasi Farmasi RS X tidak dilakukan identifikasi atau telusuri langsung potensi risiko oleh penanggung jawab maupun koordinator yang bertugas di Instalasi Farmasi RS Bhayangkara, sehingga risiko yang teridentifikasi hanya sedikit. Penanggung jawab maupun Koordinator manajemen risiko tidak melakukan pemetaan risiko diseluruh alur proses pelayanan Farmasi seperti yang mengacu pada jenis Pelayanan Kefarmasian yang ada dalam Permenkes No. 72 Tahun 2016 Pasal 3 Ayat 2 tentang Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai.

Instalasi Farmasi dalam mengidentifikasi risiko hanya berdasarkan sesuatu yang telah terjadi yang dianggap memiliki dampak yang besar sehingga cenderung mengabaikan risiko-risiko yang kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardian (2020), yang menyatakan bahwa dalam identifikasi risiko terdapat kecenderungan alamiah untuk mengabaikan risiko-risiko

yang dampaknya dianggap kecil. Hal ini berbahaya karena risiko kecil dapat saling berinteraksi dalam suatu kombinasi dan menghasilkan dampak yang besar.

Analisa Risiko

Merupakan tahapan lanjut melakukan identifikasi risiko untuk menentukan besarnya risiko dan melihat tingkat risiko yang dihadapi sehingga dapat diperkirakan dampak dari risiko terhadap kinerja individu atau organisasi (Dumitrastcu, 2018). Analisa risiko di Instalasi Farmasi RS Bhayangkara dilakukan dengan melihat bagaimana sumber dari risiko dan konsekuensinya. Instalasi Farmasi dalam menganalisa risiko yang ada hanya sampai pada melihat bagaimana sebab dan akibatnya, belum sampai pada menentukan mana risiko yang menjadi prioritas atau risiko yang berpotensi sangat membahayakan serta kemungkinan risiko tersebut muncul kembali..

Evaluasi Risiko

Dilakukan untuk memprioritaskan risiko yang akan diberi perlakuan. Namun, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Instalasi Farmasi RS X masih berupa rapat internal oleh seluruh tenaga kefarmasian di ruang Instalasi Farmasi. Petugas yang bersangkutan menjelaskan bagaimana alur kejadian terjadi, kemudian diberi saran agar lebih teliti dan melakukan double check sebelum pemberian obat. Pada bagian evaluasi ini seharusnya dilakukan untuk memprioritaskan risiko yang akan diberi perlakuan. Pemilihan risiko didasari oleh hasil analisis ditahap sebelumnya.

Penanganan Risiko

Pada prosesnya, setiap risiko akan dianalisis untuk dicari akar penyebab terjadinya risiko, kemudian akan ditentukan tindakan perbaikan dan pencegahannya (Nauman & Bano, 2014). Pengendalian risiko mencakup pengambilan keputusan untuk mengurangi dan/atau menerima risiko. Pengurangan risiko berfokus kepada menghindari risiko. Sedangkan penerimaan risiko berarti suatu keputusan untuk menerima risiko. Instalasi Farmasi RS X dalam melaksanakan penanganan risiko hanya melakukan penanganan berdasarkan apa yang telah terjadi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belum Efektifnya Pelaksanaan Manajemen Risiko Pelatihan

Tidak adanya pelatihan manajemen risiko yang diadakan oleh pihak manajemen Rumah Sakit mengakibatkan tidak berjalannya pelaksanaan manajemen risiko di instalasi farmasi dengan efektif. Hal ini terlihat dari petugas Farmasi yang belum memahami bagaimana tahapan pelaksanaan manajemen risiko yang baik, dimulai dari bagaimana mengidentifikasi, menganalisa, evaluasi sampai bagaimana penanganan risiko. Adapun pelatihan manajemen risiko ini sangat penting dilakukan karena merupakan cara yang digunakan oleh organisasi untuk mempertahankan, menjaga, memelihara dan sekaligus meningkatkan keahlian para pegawai untuk kemudian dapat meningkatkan produktifitas dan moral karyawan (Hasibuan, 2011).

Monitoring

Risiko yang dilaporkan masih relatif sedikit dikarenakan kurangnya kesadaran dari petugas untuk melaporkan risiko yang terjadi, hal ini juga dikarenakan tidak adanya monitoring yang dilakukan oleh penanggung jawab manajemen risiko dalam setiap tahapan pelaksanaan pelayanan kefarmasian di rumah sakit dikarenakan beban kerja yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khansa et al, (2018) bahwa monitoring sangat penting untuk menghasilkan proses pembelajaran dan masukan untuk keberlangsungan manajemen risiko, serta dapat mendeteksi permasalahan yang mungkin muncul pada tiap tahapan untuk dicantumkan pada daftar risiko.

Pelaporan

Tidak adanya pelaporan yang dilakukan oleh petugas instalasi merupakan salah satu kendala dalam menemukan risiko-risiko yang ada di instalasi. Beban kerja tinggi merupakan salah satu penyebab dari kurangnya kesadaran untuk melaporkan setiap insiden yang terjadi. Menurut penelitian Widodo, Harijanto (2015) yang dilakukan di Rumah Sakit di Jawa Tengah yang menyebabkan rendahnya pelaporan Insiden yaitu; kurangnya pemahaman petugas untuk melaporkan insiden keselamatan pasien, kurang optimalnya pelaksanaan sistem pelaporan insiden keselamatan pasien, ketakutan untuk melapor dan tingginya beban kerja sumber daya manusia.

Laporan data insiden keselamatan pasien sangat penting karena insiden keselamatan pasien yang valid dan akurat akan menentukan evaluasi program dan pelayanan kesehatan selanjutnya yang berbasis keselamatan serta mendasari perbaikan sistem pelayanan dan pencegahan terjadinya insiden keselamatan pasien berulang (Hwang, Lee & Park, 2012).

KESIMPULAN

Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Manado dalam pelaksanaan manajemen risiko, dimulai dari tahapan penentuan konteks, identifikasi, analisa, evaluasi serta penanganan risiko masih belum berjalan dengan efektif secara keseluruhan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

SARAN

Melakukan evaluasi mengenai SOP (Standar Operasional Prosedur) pelaksanaan manajemen risiko di Instalasi Farmasi Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira Hasna Zulfany. 2017. Analisa Risiko Pada Activities Proses Bisnis Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Jemusari Surabaya Dengan Menggunakan Metode Failure, Mode, Effect, and Criticality Analysis (FMECA). [Tesis]. FTI Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Dessler, Gary. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Salemba Empat.
- Dumitrascu, Sorin. (2018). Risk Management: A Practical Guide. New York: Wiley.
- Fitria, H., & Husaini. (2019). Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan). **4(1)**, 43–54.
- Hasibuan, Malayu S.P, (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Hwang JI, Lee SI and Park HA., (2012). *Barriers to the Operation of Patient Safety Incident Reporting System in Korea General Hospital. Healthcare Informatics Research.* 2012; **18(4)**: 279-286.
- Khansa M Djatnika, Septo P Arso dan Sutopo P Jati. (2018) Analisis Pelaksanaan Manajemen Risiko di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang Tahun 2018. [Skripsi]. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nauman, M. & Bano, R., (2014). *Implementation of Quality Risk Management (QRM) in Pharmaceutical Manufacturing Industry. IOSR Journal of Pharmacy and Biological Sciences,* **9(1)**, pp. 95-101
- Safitri, Ayu. 2018. Optimasi Asam Stearat dan Tea Pada Formula Sediaan Krim Ekstrak Kulit Pisang Kepok (*Musa paradisiaca L.*) [KTI]. Surakarta. Program Studi DIII Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional.

Widodo, Harijanto. 2015. Analisis Rendahnya Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. Malang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. **28(2)**.